



Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Habibah Afiyanti Putri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
email: 23204032006@student.uin-suka.ac.id

Hibana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
email: Hibana@uin-suka.ac.id

Abstract

Keywords:
Safe Learning Environment;
Quality Early Childhood Education;

This study explores the importance of creating a safe and comfortable learning environment in early childhood education (PAUD), involving both physical and psychological aspects. A safe environment includes strong and secure buildings, first aid equipment (P3K), anti-violence policies, and the physical and psychological safety of children. The research method used is qualitative with a library research approach, examining various sources such as books, scientific articles, and important documents. The research results indicate that a safe learning environment is crucial to support the holistic development of children. Physical aspects include the security of buildings, surroundings, and first aid facilities, while psychological aspects encompass policies against physical violence, sexual abuse, and bullying. Policies and concrete steps such as implementing non-violent sanctions, positive discipline, and the involvement of parents and the community are essential to create a positive and productive learning atmosphere.

Abstrak

Kata Kunci:
Lingkungan Belajar Aman;
PAUD Berkualitas;

Penelitian ini mengeksplorasi pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di PAUD, yang melibatkan aspek fisik dan psikis. Lingkungan yang aman mencakup bangunan yang kuat dan aman, perlengkapan P3K, kebijakan anti kekerasan, dan keamanan fisik serta psikologis anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mengkaji berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman sangat penting untuk mendukung perkembangan holistik anak. Aspek fisik meliputi keamanan bangunan, lingkungan, dan fasilitas P3K, sedangkan aspek psikis mencakup kebijakan anti kekerasan fisik, seksual, dan perundungan. Kebijakan dan langkah konkret seperti penerapan sanksi non-kekerasan, disiplin positif, serta

keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif.

Received : 18 Februari 2024; Revised: 14 April 2024; Accepted: 6 Mei 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.14536>

Copyright© Habibah Afyanti Putri, et al.
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal pembelajaran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan jalan menuju tingkat pendidikan berikutnya. Ini dilakukan sebagai bagian dari penerapan pendidikan sepanjang hayat. Jika tidak ada pengawasan efeknya dapat bertahan lama. Para pengelola PAUD tidak boleh mengabaikan pentingnya lingkungan sebagai tempat pembelajaran. Lingkungan merupakan hal penting bagi perkembangan anak usia dini karena dapat mempengaruhi perkembangan anak melalui perasaan yang terbentuk, kenyamanan yang dirasakan, dan kesempatan untuk berinteraksi yang diberikan oleh lingkungan yang dirancang sedemikian rupa (Hidayatulloh, 2014).

Lingkungan berperan sebagai guru ketiga bagi anak-anak. Dari lingkungan, mereka belajar tentang kebersihan, kerapian, disiplin, kemandirian, semangat pantang menyerah, dan banyak aspek lainnya. Lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini karena dapat mempengaruhi pertumbuhan mereka melalui perasaan yang terbentuk, kenyamanan yang dirasakan, dan kesempatan untuk berinteraksi yang ditawarkan oleh lingkungan yang dirancang dengan baik (Ismail et al., 2019). Lingkungan belajar menjadi wadah bagi pelajar untuk berkreasi, berekreasi, dan bereksplorasi, sehingga mereka bisa mengembangkan perilaku baru melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Lingkungan belajar juga bisa diartikan sebagai laboratorium atau tempat bagi anak-anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan diri, sehingga mereka dapat memperoleh konsep dan informasi baru sebagai hasil dari proses pembelajaran (Dewi, 2020)

Dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penting untuk menciptakan lingkungan yang berkualitas. Karena lingkungan merupakan bagian signifikan dari sarana dan prasarana yang tersedia. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, sarana dan prasarana di PAUD harus memenuhi beberapa prinsip: 1) aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan anak; 2) sesuai dengan tingkat perkembangan anak; dan 3) memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang limbah atau bekas yang masih layak pakai. Lingkungan belajar yang aman sangat penting karena memiliki peran krusial dalam membentuk fondasi yang kokoh untuk perkembangan fisik, mental, dan emosional anak. Lingkungan juga merupakan salah

satu faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku anak.

Menurut Marlina Gazali (Sholihah, 2021) lingkungan belajar aman dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak, termasuk benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan kondisi masyarakat yang dapat memberikan pengaruh kuat terhadap anak didik. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif dapat meningkatkan kenyamanan, motivasi, dan hasil belajar siswa. Sedangkan menurut Abdul Azis (Hasibuan, 2018) lingkungan belajar aman adalah suatu kondisi dan suasana dalam proses pendidikan yang menjamin kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis bagi semua peserta didik. Lingkungan ini mencakup berbagai aspek yang mendukung terciptanya suasana belajar yang positif dan produktif, serta mencegah dan melindungi peserta didik dari ancaman, bahaya, dan situasi yang dapat mengganggu proses belajar mereka.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang aman merupakan elemen penting dalam pendidikan yang meliputi segala sesuatu di luar diri anak, termasuk benda-benda, peristiwa, dan kondisi masyarakat yang dapat mempengaruhi mereka. Lingkungan ini harus menjamin kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis peserta didik. Dengan adanya lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif, siswa akan lebih termotivasi, merasa nyaman, dan hasil belajar mereka akan meningkat. Selain itu, lingkungan ini harus mencakup aspek-aspek yang mendukung suasana belajar yang positif dan produktif serta melindungi peserta didik dari ancaman, bahaya, dan situasi yang dapat mengganggu proses belajar mereka.

Menurut Kemendikbudristek, (2022) lingkungan belajar yang aman di PAUD adalah lingkungan yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak, pendidik, dan staf, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Mewujudkan lingkungan belajar yang aman bagi anak sama dengan memenuhi hak dan perlindungan anak di lingkungan pendidikan. Rachman (2020) menyatakan bahwa lingkungan belajar di PAUD bukan hanya tempat untuk mengasah kemampuan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter, membina hubungan sosial, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang penting sejak dini. Lingkungan belajar di PAUD merupakan landasan yang kritis bagi perkembangan anak-anak secara holistik. Di sini, anak-anak dapat berinteraksi secara positif, mengembangkan keterampilan, menumbuhkan rasa percaya diri, memelihara rasa ingin tahu dan menghargai lingkungan (Kemendikbudristek, 2022). Dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang aman dan nyaman adalah tempat di mana siswa merasa terlibat, didukung, dan dihargai. Lingkungan yang aman menjadi salah satu faktor pendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Lingkungan yang aman menjadi salah satu faktor pendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman analisis ini dapat diperkuat dengan beberapa tambahan seperti diperlukannya implementasi kebijakan keamanan fisik, kesehatan dan kebersihan, keamanan psikologis yang komprehensif, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Dalam hal keamanan fisik, desain ruang harus ramah anak dengan peralatan dan

furnitur yang sesuai serta pengawasan ketat dari guru. Kebijakan kesehatan dan kebersihan mencakup rutinitas cuci tangan, sanitasi area bermain dan toilet, serta penyediaan makanan sehat. Keamanan psikologis melibatkan penciptaan lingkungan ramah anak, kebijakan anti-bullying, komunikasi terbuka, dan pelatihan guru untuk mengenali serta mengatasi masalah emosional anak. Ketrelibatan orang tua mencakup mendukung pembelajaran anak dan komunikasi rutin dengan guru mengenai perkembangan anak. Dengan kebijakan-kebijakan ini, anak-anak dapat belajar dan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang aman dan sehat (Bakrisuk et al., 2024).

Dalam Panduan penyelenggaraan PAUD berkualitas (Kemendikbudristek, 2022) tentang pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi semua elemen pendidikan, salah satu aspek krusial dari PAUD yang berkualitas adalah menciptakan suasana yang nyaman secara fisik, mental, dan sosial bagi semua anggota sekolah. Lingkungan belajar aman ini bertujuan sebagai panduan bagi PAUD dalam memastikan keamanan anak-anak serta sebagai acuan bagi sekolah yang ingin meningkatkan standar lingkungan belajar mereka. Dengan mengikuti panduan ini, diharapkan PAUD dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi perkembangan optimal anak usia dini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan isi penelitian secara deskriptif, dengan jenis studi pustaka atau library research. Metode ini mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen penting yang berkaitan dengan lingkungan belajar aman di satuan PAUD (Istiqomah & Maemonah, 2022).

Proses pengumpulan data peneliti mengkaji dan menganalisis berbagai teori yang ada dengan melibatkan sumber data primer seperti seri 6 PAUD berkualitas dari Kemendikbudristek, serta data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan sumber ilmiah terkait. Sumber yang berasal dari artikel ilmiah dikutip dari beberapa jurnal yang terakreditasi sinta, mualia dari sinta dua sampai dengan sinta lima. Data yang diperoleh dari sumber ini kemudian direduksi dan disajikan untuk mendapatkan kesimpulan yang relevan terkait kondisi lingkungan belajar aman di PAUD.

3. Hasil dan Pembahasan

Indikator Lingkungan Belajar Aman

Lingkungan yang aman pada dasarnya memiliki dua aspek utama yaitu lingkungan yang bersifat fisik dan psikis. Aspek fisik mencakup faktor-faktor seperti keamanan bangunan, keamanan lingkungan, dan ketersediaan P3K. Sementara itu, aspek psikis mencakup kebijakan anti kekerasan seksual, kekerasan fisik, perlindungan, dan hukuman fisik. Secara keseluruhan, keamanan fisik dan psikis saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga penting untuk mempertahankan keseimbangan di

kedua area ini (Kemendikbudristek, 2022). Indikator dalam aspek fisik meliputi:

a. Keamanan Bangunan

Menurut Purnama et al., (2020) Desain bangunan yang ditujukan untuk anak usia dini memang memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan desain untuk orang dewasa, terutama dalam hal keamanan dan keselamatan. Anak-anak rentan terhadap berbagai bahaya fisik dan keamanan, oleh karena itu ada beberapa aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam desain bangunan untuk PAUD. Adapun beberapa aspek tersebut antarlain penataan ruang, akses visual, pengelolaan sirkulasi, keamanan umum, dan peraturan keamanan.

Sedangkan menurut Nurulhuda et al., (2019) Bangunan PAUD yang aman harus memenuhi standar keamanan, kesehatan, kenyamanan, serta tata ruang yang memadai untuk area belajar dan bermain anak-anak. Bangunan tersebut harus memiliki konstruksi yang kuat, stabil, dan mampu bertahan dari gempa, serta menggunakan bahan bangunan yang sesuai. Hal ini bertujuan untuk melindungi penghuninya saat terjadi bencana.

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan dalam buku seri 6 lingkungan belajar aman (Kemendikbudristek, 2022) bahwa keamanan bangunan harus ada sistem perlindungan dari bencana dan sistem perlindungan sehari-hari. Langkah keamanan bangunan untuk perlindungan bencana langkah pertama harus memilih bahan bangunan yang sesuai dengan jenis bencana alam yang sering terjadi di daerah tersebut. Langkah kedua memasang poster atau informasi kebencanaan di dinding sekolah dan di papan pengumuman dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran akan potensi bencana dan langkah-langkah yang perlu diambil dalam menghadapinya. Langkah ketiga menyediakan jalur evakuasi yang terlihat jelas beserta denahnya. Langkah keamanan bangunan untuk perlindungan sehari-hari yaitu memiliki ventilasi udara, pencahayaan, sistem sanitasi air, memiliki kamar mandi, memiliki tempat pembuangan sampah, memiliki instalasi listrik yang aman dan berfungsi dengan baik. Serta memiliki ruang dalam maupun ruan luar yang standar operasional prosedur (SOP) yang dibuat bersama antara pihak sekolah dan orang tua sesuai dengan kebutuhan setiap satuan PAUD serta dipahami dan dilaksanakan dengan baik.

Mufida & Hibana, (2023) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa dalam pengelolaan kelas di PAUD terdapat bebrapa aspek penting yang harus diperhatikan diantaranya yaitu, pada penempatan tempat duduk, bahwa tempat duduk anak harus disesuaikan dengan ukuran tubuh mereka untuk kenyamanan dan keamanan. Kedua, penggunaan media pendidikan harus disesuaikan dengan sumber dana sekolah. Ketiga, perencanaan taman dan tanaman sangat

diperhatikan karena dapat merangsang perkembangan otak anak dan menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Penting juga untuk memastikan keselamatan lingkungan agar pembelajaran berlangsung dalam suasana yang aman dan nyaman bagi anak usia dini.

b. Keamanan Lingkungan

Keamanan lingkungan sangat penting dalam proses pembelajaran di satuan PAUD. Dengan lingkungan yang aman, semua anggota PAUD dapat melakukan kegiatan mereka dengan nyaman dan tanpa rasa takut atau khawatir (Wulandari & Salsabila, 2023). Menurut Al Adawiah, (2019), Keamanan lingkungan sangat penting karena anak memiliki karakteristik khusus yang membuat mereka rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan di sekitar mereka. Lingkungan yang tidak aman bisa mengganggu perkembangan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak, di mana mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa rasa takut atau ketidakamanan yang berlebihan.

Dalam buku panduan PAUD berkualitas (Kemendikbudristek, 2022) terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, yaitu penanganan apabila terjadi bencana dan keadaan darurat, adapun langkah-langkahnya seperti Evaluasi dan pemantauan, pengamanan dan Evakuasi, koordinasi dan Komunikasi, pelayanan kedaruratan, pemulihan, edukasi, dan evaluasi. SOP yang dipahami dan dilaksanakan dengan baik sangat penting untuk memastikan respons yang efektif dan terkoordinasi, kampanye rutin tentang penanganan keadaan darurat, salah satunya seperti pengembangan materi edukasi dan kolaborasi dengan pihak terkait.

c. Tersedianya Fasilitas P3K

Dalam penelitian Qureshi et al., (2018) dijelaskan bahwa ketersediaan peralatan P3K di lembaga pendidikan, khususnya PAUD menjadi hal penting dan harus diperhatikan. Peralatan P3K, obat-obatan, dan keterampilan pendidik dalam memberikan pertolongan pertama juga harus diperhatikan dan dipenuhi. Hal ini penting agar pendidik dapat dengan cepat dan efektif menangani situasi darurat jika terjadi kecelakaan atau kejadian tidak diinginkan. Pertolongan pertama pada kecelakaan melibatkan penggunaan peralatan sederhana dan obat-obatan sebelum bantuan medis lebih lanjut tersedia untuk korban.

Menurut Kemendikbudristek, (2022) Peralatan P3K yang harus dipenuhi adalah obat luka ringan, obat pencuci luka, obat luka bakar, dan obat-obatan lain untuk demam dan sakit perut. pemilihan obat-obatan tersebut bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kesepakatan dengan orang tua atau penanggung jawab anak-anak, terutama untuk memastikan bahwa kotak P3K selalu siap digunakan dalam keadaan darurat. Indikator dalam aspek psikis meliputi:

a. Kebijakan Anti Hukuman Fisik

Windari, (2022) menyatakan bahwa Hukuman fisik adalah bentuk hukuman di mana tubuh seseorang disakiti atau diperlakukan dengan cara yang menyebabkan rasa sakit atau ketidaknyamanan. Untuk itu kebijakan anti hukuman fisik telah menjadi subjek perdebatan yang hangat dalam konteks pendidikan, pengasuhan anak, dan penegakan hukum di seluruh dunia. Konsep ini menegaskan bahwa penggunaan kekerasan fisik untuk mendidik atau memperbaiki perilaku tidak hanya tidak etis, tetapi juga tidak efektif dalam jangka panjang. Secara historis, praktik hukuman fisik sering kali dianggap sebagai cara yang sah untuk menegakkan disiplin dan kontrol, baik dalam lingkungan sekolah maupun di rumah. Namun, pemahaman tentang dampak negatif psikologis, emosional, dan bahkan fisik dari metode ini telah mengubah pandangan masyarakat secara signifikan (Setiani, 2016).

Menurut pendapat Holmes dalam (Mboro et al., 2024) juga menegaskan bahwa sikap anti-kekerasan adalah cara hidup yang dimulai dengan kesadaran, kekonsistenan, dan pantang menyerah. Dalam pandangannya, kekerasan fisik terjadi ketika orang tua menanamkan nilai-nilai yang merugikan kondisi anak dan dampaknya berkepanjangan, seperti anak-anak terdoktrin bahwa "rotan" akan membawa mereka pada ketahanan tubuh melawan kehidupan penuh kekerasan di hari nanti.

Dalam buku panduan PAUD berkualitas (Kemendikbudristek, 2022) menjelaskan bahwa hukuman fisik berkaitan dengan penderitaan fisik atau cedera yang disebabkan dengan menggunakan tangan kosong atau alat-alat seperti penggaris, tongkat kayu, rotan, ikat pinggang, atau bahkan cambuk kuda, dengan tujuan untuk mendisiplinkan, mengendalikan, atau memperbaiki perilaku anak. Tindakan ini dapat menyebabkan rasa sakit dengan intensitas yang bervariasi dari ringan hingga berat. Berbagai bentuk hukuman fisik meliputi memukul, memelintir telinga, mencubit, menendang, menarik, mendorong, membakar dengan rokok, memaksa berdiri dalam posisi tidak nyaman, memaksa menelan makanan yang tidak pantas, dan lain-lain. Penerapan hukuman ini pada anak bisa menimbulkan dampak negatif baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, dan bahkan dapat berkembang menjadi kekerasan terhadap anak.

b. Kebijakan Anti Kekerasan Seksual

Kebijakan ini merujuk pada peraturan, pencegahan, dan penanganan terhadap kekerasan seksual pada anak, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sekitar mereka. Kebijakan ini didukung oleh Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 yang merupakan revisi dari

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Kemendikbudristek, 2022).

Perilaku kekerasan seksual melanggar hak anak dan merusak martabat mereka. Mirisnya kasus kekerasan seksual yang terjadi justru berasal dari orang-orang terdekat pada lingkungan anak (Kesuma et al., 2023). Kasus-kasus kekerasan seksual dapat membuat anak merasa terintimidasi, direndahkan, atau dihina, serta menciptakan suasana yang memicu permusuhan, dendam, kemarahan, depresi, dan keputusasaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah dan keluarga untuk lebih memperhatikan kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak. Beberapa kasus bahkan terjadi di lingkungan terdekat anak, baik di rumah maupun di sekolah (Datu, 2023).

Satuan PAUD perlu memiliki SOP terkait kekerasan seksual dan memberikan pelatihan kepada pendidik serta tenaga kependidikan mengenai budaya anti kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Selain itu, materi tentang kekerasan anak harus dimasukkan dalam pembelajaran. Satuan PAUD harus menyediakan lingkungan yang aman, peduli, tidak mengintimidasi, dan ramah bagi anak, sehingga mereka dapat belajar dalam suasana yang aman (Kemendikbudristek, 2022).

Berikut adalah beberapa contoh perilaku yang termasuk dalam tindakan kekerasan seksual pada anak diantaranya, komentar seksual seperti menceritakan kisah-kisah seksual, membuat komentar cabul dan lain sebagainya. Lelucon atau ejekan yang bersifat seksual, perilaku fisik seperti sengaja mengganggu pakaian seseorang dan menampilkan gambar atau foto yang bersifat seksual. Pelecehan seksual online seperti berbagi gambar dan video seksual tanpa persetujuan, memberikan komentar seksual yang tidak pantas di media sosial, serta tindakan eksploitasi, paksaan, dan ancaman (Kemendikbudristek, 2022).

c. Kebijakan Anti Perundungan

Menurut Coloroso dalam (Alifiasari, 2022) perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti atau menghina korban. Tindakan ini juga sering disertai dengan ancaman akan dilakukannya agresi atau kekerasan yang lebih parah jika korban tidak menuruti perintah pelaku. Kebijakan anti perundungan merupakan langkah untuk memastikan bahwa anak-anak belajar di lingkungan yang mendukung, peduli, dan aman tanpa khawatir akan intimidasi. Untuk itu di lembaga PAUD perlu menciptakan lingkungan yang peduli, ramah, dan aman bagi seluruh murid agar mereka bisa belajar dengan tenang, karena masa usia dini menjadi masa kritis dalam pembentukan karakter dan sikap (Mayasari et al., 2019)

Kebijakan anti perundungan di lembaga PAUD melibatkan beberapa upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menangani kasus perundungan di lingkungan pendidikan. Berikut beberapa contoh kebijakan dan aktivitas yang dilakukan (Kemendikbud, 2021) diantaranya yaitu, pembentukan tim pengawasan dan penanganan kasus (TPPK) yang terdiri dari unsur pendidik, perwakilan wali murid, dan tenaga kependidikan yang dibentuk dalam waktu 6-12 bulan setelah peraturan diundangkan. Pengasuhan positif berbasis hak anak, memberikan pelatihan kepada mereka untuk melakukan kampanye anti perundungan, pendidikan dan kesadaran, aktivitas fun belajar anti perundungan misalnya seperti, bermain bersama, kerja bakti, dan melakukan percobaan sains bersama dapat membantu siswa PAUD memahami pentingnya kerja sama dan empati, serta mencegah perilaku bullying, tanamkan karakter cinta keberagaman, guru PAUD dapat mengajarkan siswa bahwa keberagaman adalah sesuatu yang indah dan harus disyukuri. Lagu-lagu tentang persatuan dan keberagaman juga dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menerima perbedaan. Dengan berbagai kebijakan dan aktivitas yang dilakukan, lembaga PAUD dapat membantu mencegah dan menangani kasus perundungan di lingkungan pendidikan.

Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman

Kondisi yang aman dan nyaman secara fisik di satuan PAUD berkualitas dapat dicapai dengan memastikan perlindungan bangunan PAUD, keamanan lingkungan selama kegiatan belajar mengajar, serta dalam situasi darurat, serta ketersediaan fasilitas P3K yang memadai. Untuk mencapai standar keamanan dan kenyamanan fisik di PAUD, diperlukan kerja sama dengan berbagai pihak terkait. Untuk mewujudkan lingkungan belajar aman pada satuan PAUD yaitu dengan menciptakan bangunan aman, menjaga keamanan lingkungan sekolah mulai dari anak masuk sekolah hingga pulang serta menyediakan fasilitas P3K (Mufida & Hibana, 2023).

Keamanan bangunan satuan PAUD adalah hal yang krusial dan perlu diperhatikan dalam berbagai aspek. Terutama struktur bangunan harus kokoh dan stabil untuk menanggung beban tetap maupun beban sementara seperti gempa dan angin. Untuk mewujudkan bangunan aman satuan PAUD dapat memulai dari mengecek secara rutin kondisi bangunan menggunakan panduan dari Dapodik. Mereka mengalokasikan dana untuk pemeliharaan dan perbaikan bangunan dalam anggaran satuan PAUD, bisa menggunakan dana BOP, dana mandiri, atau dana dari sumber lain. Perbaikan dilakukan khususnya pada kerusakan yang berpotensi membahayakan, seperti kaca jendela pecah, plafon retak, kayu lapuk, atau korosi. Untuk keamanan semua penghuni sekolah, Satuan PAUD juga dapat menutup sementara area yang berpotensi

membahayakan sampai perbaikan selesai dilakukan (Kemendikbudristek, 2022).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, lembaga pendidikan wajib memiliki fasilitas yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, ruang administrasi, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel, ruang produksi, ruang makan, instalasi listrik dan air, tempat olahraga, tempat ibadah, tempat bermain, serta ruang atau area lain yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan (Rismayani et al., 2021).

Satuan PAUD juga perlu memperhatikan kelengkapan fasilitas P3K. Untuk mewujudkan ketersediaan fasilitas P3K di satuan PAUD, langkah-langkah berikut dapat diambil (Sadiah et al., 2020) yaitu Pertama, perlu dibuat SOP penanganan kecelakaan dan kondisi sakit sebagai panduan dalam situasi darurat. Selanjutnya, fasilitas P3K harus dilengkapi dengan peralatan dan obat-obatan yang memadai, serta diletakkan dalam kotak P3K di lokasi-lokasi strategis yang mudah dijangkau. Selain itu, kerjasama dengan Puskesmas setempat perlu dijalin untuk mendukung penanganan medis yang lebih kompleks. Nomor telepon atau hotline dari fasilitas kesehatan dan dinas terkait juga perlu dicatat dan diletakkan di tempat yang mudah diakses oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang bertanggung jawab. Pelatihan P3K harus diberikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk memastikan mereka siap dalam menghadapi kondisi darurat. Terakhir, pengecekan secara berkala terhadap fasilitas P3K harus dilakukan untuk memastikan ketersediaan dan kelayakannya.

Menjaga keamanan anak mulai kedatangan kesekolah, saat pembelajaran sampai pulang sekolah termasuk upaya dalam mewujudkan keamanan lingkungan. Untuk memastikan keamanan anak saat memasuki sekolah dan selama di lingkungan belajar, langkah-langkah berikut dapat dilakukan yaitu, gerbang masuk sekolah harus aman dari lalu lintas kendaraan. Pendidik harus hadir sebelum jam masuk sekolah untuk menyambut anak-anak dengan senyuman, sapaan, dan salam. Setiap anak di PAUD harus dikenali oleh pendidik atau orang dewasa lain. Baik anak-anak maupun pendidik harus dalam keadaan bersih dan sehat. Pendidik juga harus memastikan bahwa orang tua meninggalkan anak-anak mereka di tempat yang aman atau bertemu dengan pendidik. Ketika masuk ke dalam kelas, pendidik akan mendampingi anak-anak dengan mengajak mereka untuk menyapa teman-teman sekelas, meletakkan tas di tempat yang telah ditentukan, dan melakukan hal-hal lain yang diperlukan. Jika anak membawa barang dari rumah, pastikan bahwa barang tersebut tidak berbahaya (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Harahap & Hasibuan, (2023) menyatakan bahwa keamanan lingkungan belajar di dalam dan luar ruangan di PAUD dapat terwujud dengan mengimplementasikan

beberapa langkah yaitu, ruang dan perabotan yang aman, penyimpanan dan keamanan mainan penggunaan alat permainan edukatif, pilih APE yang menggunakan bahan aman dan non-toksik. Pastikan APE dalam kondisi baik dan aman digunakan oleh anak. Kegiatan pembelajaran yang aman, misalnya seperti mengawasi kegiatan dengan memeriksa kondisi anak, dan pastikan kegiatan main sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Keamanan saat pulang, lakukan prosedur pembiasaan bagi anak saat pulang dan pastikan anak dijemput oleh orang yang tepat. Tetap mengawasi anak yang belum dijemput oleh orang tua. Ajak dan edukasi pihak di luar PAUD, seperti pedagang, tentang pentingnya menjaga lingkungan yang aman dan ramah bagi anak.

Lingkungan belajar yang aman di satuan PAUD dapat menyediakan pembelajaran anti kekerasan terhadap anak, dengan tujuan melindungi dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi semua anggota sekolah. Menurut Syafri, (2020) Lingkungan yang bebas dari tindakan kekerasan di satuan pendidikan bisa diwujudkan dengan beberapa langkah konkret berikut:

- a. Menerapkan sanksi non-kekerasan, dengan menggunakan pendekatan yang tidak melibatkan kekerasan fisik atau emosional sebagai sanksi terhadap pelanggaran, seperti penggunaan kesepakatan bersama untuk menentukan aturan dan konsekuensinya.
- b. Sikap saling menghormati, dengan memastikan bahwa interaksi antara semua pihak (peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua) didasarkan pada saling menghormati dan saling memahami.
- c. Memahami dan menerapkan nilai-nilai anti kekerasan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, menghormati keunikan individu, dan menggunakan komunikasi yang positif dalam interaksi sehari-hari.
- d. Penerapan disiplin positif, dengan menggunakan pendekatan disiplin positif yang melibatkan kesepakatan bersama, transparansi aturan, konsistensi, dan umpan balik positif sebagai alternatif terhadap hukuman tradisional.
- e. Pembelajaran nilai-nilai anti kekerasan, dengan mengajarkan melalui cara seperti poster, lagu, cerita, dan pembelajaran tematik yang mengintegrasikan penghargaan terhadap perbedaan dan pemecahan masalah secara damai. Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara konsisten dan komprehensif, satuan pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua individu yang terlibat di dalamnya, serta mengurangi insiden kekerasan secara signifikan.

Menurut Hartati dalam (Mufida & Hibana, 2023) menciptakan lingkungan belajar yang aman di satuan PAUD, langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi kesadaran, pencegahan, dan penanganan terhadap kekerasan terhadap anak. Kesadaran mengacu pada memberikan pemahaman kepada pendidik dan

tenaga pendidikan mengenai berbagai bentuk kekerasan terhadap anak seperti fisik, emosional, seksual, bullying, eksploitasi, dan penelantaran. Pendekatan yang bisa dilakukan adalah melalui pelatihan bagi tenaga pendidik, memasukkan isu kekerasan anak ke dalam pembelajaran, dan mensosialisasikan nilai-nilai tentang kekerasan anak dalam kolaborasi dengan orang tua.

Pencegahan dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan, termasuk penerapan sanksi non-fisik, penekanan pada saling menghormati dalam interaksi sosial, dan memastikan semua pihak di sekolah menerapkan nilai-nilai anti kekerasan serta mengintegrasikannya dalam kurikulum. Sedangkan penanganan merujuk pada respons terhadap kasus kekerasan yang sudah terjadi kepada anak, baik yang dilakukan oleh pendidik, teman sebaya, keluarga, maupun pihak lain. Langkah penanganan termasuk kerjasama yang erat antara pendidik, anak, dan orang tua untuk menyadarkan dan mencegah kekerasan, serta melibatkan ahli psikologi, psikiater, tenaga medis, dan advokat hukum untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan (Syafri, 2020). Dengan melakukan tiga langkah ini secara holistik, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi anak-anak di satuan PAUD

4. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang aman di PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan holistik anak-anak usia dini. Lingkungan yang aman tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek psikis yang melibatkan keamanan, kenyamanan, dan keselamatan anak-anak. Langkah-langkah konkret seperti menerapkan sanksi non-kekerasan, memastikan ketersediaan fasilitas P3K, dan mengedukasi pihak di luar PAUD tentang pentingnya menjaga lingkungan yang aman bagi anak menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman juga terkait dengan hak dan perlindungan anak di lingkungan pendidikan. Dengan adanya panduan dan SOP yang jelas dalam menangani keadaan darurat, serta peran aktif semua pihak terkait, diharapkan lingkungan belajar di PAUD dapat menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara positif. Dengan demikian, upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman di PAUD harus terus ditingkatkan demi menciptakan generasi yang berkualitas dan terlindungi.

Referensi

- Al Adawiah, R. (2019). Child Abuse Dan Keamanan Lingkungan Anak Dalam Menyongsong Bonus Demografi 2025-2030. *Krtha Bhayangkara*,13(1),17-43.
<https://doi.org/10.31599/krtha.v13i1.13>
- Alifiasari, D.N. (2022). *Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan Di Kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.

- Bakrisuk, F. S., Jannah, M., & Malaikosa, Y. M. L. (2024). PERAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG AMAN DAN RAMAH DI TK AL IRSYAD BANYUWANGI. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(7), 168–176.
- Datu, A. (2023). Sinergi Orang Tua dan Sekolah dalam Pendidikan Seksual pada Anak terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(1), 394. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Dewi, N. C. (2020). *Jurnal Primearly - 54-. III(1)*, 54–66.
- Harahap, N., & Hasibuan, H. B. (2023). file:///C:/Users/acer/Downloads/scholar (46).ris. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 470–481.
- Hasibuan, A. A. (2018). Kontribusi Lingkungan Belajar Dan Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 1–20.
- Hidayatulloh, M. A. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 139–154.
- Ismail, W., Rahun, R., Mutmainnah, M., Nurwahilda, N., Misbawati, M., & Hasanah, U. (2019). Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran Di Paud Kemala Bayangkari. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 121. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i2.11625>
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2022). Konsep dasar teori perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut jean piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151–158.
- Kemendikbud. (2021). Perundungan / Bullying Yuk! *Perundungan / Bullying Yuk!*, 3–24. <https://id.zlibrary.se/book/21404584/64bccb/stop-perundunganbullying-yuk.html>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas Lingkungan Belajar Aman seri 6*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kesuma, F., Nasution, W., & Ritonga, R. S. (2023). Penerapan Edukasi Seks Pada Anak Usia 4-5 Tahun Dalam Meminimalisir Kasus Sexual Abuse. 6, 587–594.
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399–406.
- Mboro, W. M., Ludji, I., & Lusi, A. B. (2024). Tinjauan Etika Anti-Kekerasan Terhadap Peran Orang Tua Dalam mendidik Remaja 15-17 Tahun Di GMIT Emaus Liliba. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1), 43–61. <https://doi.org/10.46348/car.v5i1.269>
- Mufida, A. Y., & Hibana. (2023). *Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman Pada Satuan PAUD Perspektif "Seri 6 PAUD Berkualitas (KEMENDIKBUDRISTEK)*. 6, 95–112.
- NIM, I. K. A. S. (2019). IMPLEMENTASI PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL NOMOR 58 TAHUN 2009 TENTANG STANDAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI PAUD PEMBINAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK) KECAMATAN PONTIANAK

- SELATAN KOTA PONTIANAK. *PubliKA Jurnal Ilmu Administrasi Negara (e-Journal)*, 7(3).
- Nurulhuda, D., Nirawati, M. A., & Mustaqimah, U. (2019). Desain Arsitektur Ramah Anak Pada Bangunan Paud Untuk Merespon Perilaku Anak Usia Dini. *Senthong*, 2(1), 121–132.
- Purnama, S., Jannah, R. R., Jazariyah, & Sabiati, A. (2020). Desain Interior dan Eksterior Pendidikan Anak Usia Dini. In *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 2).
- Qureshi, F. M., Khalid, N., Nigah-e-mumtaz, S., Assad, T., & Noreen, K. (2018). First aid facilities in the school settings: Are schools able to manage adequately? *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 34(2), 272–276. <file:///C:/Users/acer/Downloads/DownloadPenyimpangan>.
<https://doi.org/10.12669/pjms.342.14766>
- Rachman, S. A. (2020). 408-ArticleText-1149-1-10-20200918. *Pentingnya Penyediaan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Anak Usia Dini Berbasis Kunjungan Belajar Di Masa New Normal*, 6(3).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.4035268>
- Rismayani, R., Afiif, A., Alwi, B. M., & Ismail, I. (2021). Pencapaian indikator sekolah ramah anak pada paud Di kecamatan majauleng kabupaten wajo. *NANA EKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 26–41.
- Sadih, G. S., Romadhona, N. F., & Gustiana, A. D. (2020). Penerapan Layanan Kesehatan Dan Gizi Dalam Penyelenggaraan Paud Holistik Integratif Di Tk Alam Pelopor Rancaekek. *Edukid*, 17(1), 50–64.
- Setiani, R. E. (2016). Pendidikan anti kekerasan untuk anak usia dini: Konsep dan implementasinya. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 39–56.
- Sholihah, A. K. (2021). *pengaruh lingkungan dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun ajaran 2020/2021*. IAIN Ponorogo.
- Syafri, F. (2020). *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 1(1), 16–21.
- Windari, R. (2022). kebijakan formulasi larangan hukuman fisik (Corporal Punishment) pada anak dalam lingkup pengasuhan dan pendidikan. *Surabaya: Scopindo Media Pustaka*.
- Wulandari, H., & Salsabila, S. S. (2023). Analisis Standarisasi Sarana Dan Prasarana Sekolah Paud Dalam Memfasilitasi Kegiatan Anak. *Jecie*, 7(1), 2614–4387. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i1.1147>